

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.500 pulau yang memiliki luas sekitar 9 juta km. Luas wilayah Indonesia hanya 1,3% dari luas bumi akan tetapi memiliki Tingkat keberagaman flora dan fauna yang tinggi (Kusmana *et al.*, 2015). Berdasarkan penyebaran habitatnya kawasan budidaya sebagian besar berada dalam hutan. Untuk tumbuhan obat misalnya sekitar 42% terdapat di hutan hujan tropika daratan rendah, 18% di hutan musim, 4% di hutan Pantai dan 3% di hutan mangrove. (Kusmana *et al.*, 2015) menjelaskan keanekaragaman jenis tumbuhan pada berbagai tipe vegetasi/hutan di beberapa pulau utama di Indonesia salah satunya pada Kepulauan Riau dengan indeks kepadatan 453 pohon perhektarnya dengan 216 jenis spesies.

Kepulauan Riau memiliki kondisi topografi dan geografis yang menguntungkan karena belum dieksplor keanekaragaman flora yang ada. Oleh karena itu sangat mungkin apabila ditemui berbagai macam tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional (Hidayah *et al.*, 2021). Salah satu kabupaten yang termasuk dalam Kepulauan Riau adalah Kabupaten Natuna. Letak geografis Natuna yang strategis menjadi nilai tambah dalam memberikan kontribusi sumber daya alam berlimpah, dengan melihat tipe habitat Kawasan Natuna yang memiliki habitat ladang, hutan bekas tebangan, hutan primer dan hutan terbuka (Utami *et al.*, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Chandra *et al.*, 2022 pada suku melayu asli kabupaten Lingga Kepulauan Riau

diketahui memiliki 102 jenis tumbuhan dari 53 familia yang berkasiat sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Utami *et al.*, 2019 terdapat ± 1260 spesies tumbuhan obat yang berasal dari hutan tropika Indonesia. Tanaman-tanaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk pengobatan tradisional dengan menggunakan bagian tubuh tumbuhan seperti daun, biji, kulit, buah, batang, bunga dan akar (Riza Linda, 2018).

Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten di Kepulauan Riau yang terletak paling utara di selat karimata (Suri, Syamswisna & Mardiyyaningsih, 2023). Luas wilayah Kabupaten Natuna 141.901,20 km² dengan rincian 139.892,16 km² perairan dan 2.009,04 km² daratan. Luas lahan atau daratan yang baru digarap sekitar 8,5% (16.845 hektar). Sedangkan luas hutan mencapai 226.898 hektar yang terdiri dari hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan konversi dan hutan bakau. Kabupaten ini merupakan kabupaten dari pemekaran wilayah Kepulauan Riau yang memiliki lima belas kecamatan salah satunya adalah kecamatan Bunguran Timur (UU No, 53 tahun 1994.). Pulau Bunguran merupakan pulau terbesar dan masuk dalam gugusan pulau Natuna. Kecamatan Bunguran Timur terletak di pulau Bunguran. Mayoritas Masyarakat Bunguran Timur adalah Etnis Melayu (80%), Etnis Jawa (11%), Etnis Minang (3%), Etnis Batak (2%), Etnis Bugis, Sunda dan Dayak (masing-masing 1%). Penduduk etnis Melayu secara sosial menerima keberadaan berbagai macam Etnis yang ada. (Setiawan, 2020). Arman & Swastiwi (2018) menjelaskan keberadaan dua karakter yaitu orang *Timo* (Orang Timur) yaitu orang darat yang lebih dikenal kepada orang-orang Natuna yang tinggal dan menetap di Pulau Bunguran.

Sedangkan Orang Laut adalah sebutan yang merujuk pada Masyarakat yang tinggal di pulau-pulau diluar pulau Bunguran.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Natuna (BPS Kabupaten Natuna, 2023) Etnis Melayu yang mendiami Kecamatan Bunguran Timur kurang lebih 75% dan sisanya adalah etnis pendatang. Etnis melayu masih mempraktekan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat. Walaupun dengan perkembangan teknologi, Masyarakat Etnis Melayu Kecamatan Bunguran Timur masih melibatkan dukun kampung *dukun* dan bidan kampung *bidin*. Berbagai penelitian pemanfaatan tumbuhan obat pada lingkungan dari Etnis Melayu di Kepulauan Riau untuk pengobatan tradisional telah banyak dilakukan. Beberapa informasi yang didapatkan antara lain terdapat 25 jenis tumbuhan (Destryana & Ismawati, 2019), 72 spesies tanaman (Asmita *et al.*, 2023), 102 Jenis tanaman (Qasrin *et al.*, 2020), 54 jenis tanaman (Utami *et al.*, 2019), 215 jenis tanaman (Chandra *et al.*, 2022) dan 93 jenis tanaman (Riza Linda, 2018) yang digunakan sebagai obat tradisional yang mengobati berbagai macam penyakit. Semua jenis tanaman ini ditemui di Kepulauan Riau. Adapun beberapa penelitian yaitu dengan melakukan Identifikasi Senyawa Fitokimia Ekstrak Waru Laut (*Thespesia Populnea*) (Hidayah *et al.*, 2021), senyawa Obat Pahit Suku Melayu Lingga (Hazimi *et al.*, 2018). Pemanfaatan tanaman yang digunakan sebagai obat alternatif merupakan bagian dari pengelolaan alam yang sering disebut sebagai kajian etnobotani.

Kondisi topografi pada kawasan Etnis Melayu di Bunguran Timur, memungkinkan adanya perbedaan kebiasaan dalam pemanfaatan tumbuhan obat

dengan masyarakat Melayu lain. Perbedaan tersebut diyakini terlihat pada jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, kategori penyakit atau perawatan kesehatan dan komposisi bahan ramuan yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Adanya perbedaan juga mengenai nilai penting pemanfaatan jenis tumbuhan pada masyarakat Etnis Melayu dengan Melayu lain, seperti masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan agroforestry yang memiliki nilai tertinggi ICS (Index Cultural of Significance/ indeks kepentingan budaya) yaitu *Alpina galanga* sebesar 42 (Hafizah & Fitmawati, 2023). Kajian indeks kepentingan budaya dalam pemanfaatan tumbuhan khususnya sebagai obat pada masyarakat Melayu di Kepulauan Riau belum banyak dilakukan, sama halnya di masyarakat Etnis Melayu di Bunguran Timur.

Sejauh ini informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada Etnis Melayu belum banyak ditemukan, sehingga dimungkinkan terdapat perbedaan mengenai sistem pewarisan dalam pengetahuan dan pengaplikasian tradisi pengobatan tradisional dengan masyarakat Melayu lain, sehingga perlu untuk dikaji. Seiring dengan berkembangnya zaman, modernisasi, teknologi kesehatan dan tingkat pendidikan, mengakibatkan pewarisan penggunaan obat tradisional di masyarakat Melayu semakin berkurang. Pengetahuan tentang pengobatan hanya dimiliki oleh generasi tua dan penyampaiannya secara lisan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga pengetahuan tersebut secara perlahan-lahan akan punah jika tidak dilestarikan (Noorcahyati, 2012).

Hal ini dikhawatirkan terjadi dalam kehidupan kelompok masyarakat Etnis Melayu di Bunguran Timur dimana pada wilayah tersebut menjadi salah satu

kebudayaan Etnis Melayu Natuna yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat leluhur. Berkurangnya pengetahuan tradisional tentang pengobatan juga dapat berakibat pada semakin rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat Etnis Melayu di Bunguran Timur.

Perlu adanya kajian dan dokumentasi melalui studi etnobotani untuk mempertahankan pengetahuan, tradisi dan budaya pengobatan tradisional di Etnis Melayu. Proses mendapatkan data mengenai penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional dapat dilakukan dengan survey etnobotani (Mawardi, 2000). Hal inilah yang menyebabkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan mendokumentasikan dengan judul ” Etnobotani Tumbuhan Obat Etnis Melayu Kec Bunguran Timur Kabupaten Natuna Kepulauan Riau”. Penelitian ini akan menggali peran sumber daya hayati lokal sebagai sarana menunjang kegiatan pengobatan tradisional dan upaya pelestarian pengetahuan tradisional dari Etnis Melayu.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa sajakah keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau?
2. Bagaimana katagori penyakit/perawatan, peramuan, penyajian, dan komposisi bahan jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam mengobati penyakit pada Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau?

3. Bagaimana indeks kepentingan budaya pada pemanfaatan jenis tumbuhan yang digunakan Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau?
4. Bagaimana sistem pewarisan pengobatan tradisional pada Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau.
2. Mengkaji kategori penyakit/perawatan, peramuan, penyajian dan komposisi bahan jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam mengobati penyakit pada Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau.
3. Menganalisis indeks kepentingan budaya pada pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang digunakan Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau.
4. Mengkaji sistem pewarisan pengobatan tradisional pada Etnis Melayu di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan dilihat dari berbagai aspek, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Membuka wacana bagi peneliti mengenai keunikan pengetahuan, tradisi, dan budaya dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam khususnya tumbuhan obat di masyarakat Melayu.

2. Bagi Masyarakat

- a. Mengembangkan potensi tumbuhan obat di masyarakat Etnis Melayu kawasan Baunguran Timur yang berguna untuk kesehatan juga bernilai ekonomis
- b. Menambah kesadaran masyarakat akan memanfaatkan tumbuhan obat.
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Melayu Natuna sendiri dan menjadi bahan untuk pengembangan bagi masyarakat lainnya.

3. Bagi IPTEK

Sumber referensi informasi mengenai jenis tumbuhan lokal melalui pemetaan sebagai bagian dari pembentukan database dan sistem pengolahan keanekaragaman hayati Indonesia khususnya di kawasan Kabupaten Natuna Kepulauan Riau.